

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari tolong menolong. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial di harapkan bisa berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Faturachman, 2006). Bangsa Indonesia sebagai bangsa berbudaya juga memiliki nilai-nilai luhur di harapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan perwujudan nilai luhur tersebut dapat di rasakan seperti tepo sliro, gotong royong, kerjasama, tolong menolong, peduli terhadap sesama, atau dapat di istilahkan dengan perilaku prososial.

Beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain (Lestari, 2013). Menanggapi proses pembangunan dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, dari hasil penelitian Setiadi dan kawan-kawan, mengemukakan kecenderungan pada manusia Indonesia, antara lain merosotnya semangat gotong royong, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas, cenderung menyelamatkan diri sendiri begitu juga dengan solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungan disekitarnya menjadi menurun.

Di lihat dari harapan dan kenyataan disini terdapat ketidaksesuaian yaitu manusia sebagai makhluk sosial, yang seharusnya bukan hanya mengedepankan ego akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain sekarang ini justru kecenderungan sikap individualistic makin berkembang pesat, khususnya pada remaja. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002) ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain banyak terjadi pada remaja yang nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilanya tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap prososial yang dimiliki semakin pudar.

Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain. Perilaku prososial pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Remaja mempelajari tingkah laku dan norma dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Para psikolog menggunakan teori belajar sosial dalam mempelajari tingkah laku prososial yaitu melalui prinsip prinsip *modeling dan reinforcement*. Modelling adalah proses saat remaja belajar tingkah laku khususnya prososial dengan mengamati dan meniru tingkah laku orang lain. Sedangkan *reinforcement* adalah proses penguatan yang bertujuan untuk memperkuat tingkah laku prososial. Perilaku prososial perlu ditanamkan dalam diri setiap orang, khususnya untuk para remaja. Remaja adalah bagian dari anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat. Remaja juga sebagai tumpuan

harapan orang tua. Oleh sebab itu diwariskan kepada remaja norma norma dan nilai budaya sebagai anggota masyarakat, remaja selalu dituntut memiliki tanggung jawab dalam membangun, membagi, dan menyumbang untuk mengurangi kesulitan orang lain ( Faturachman, 2006 ).

Perilaku prososial yang baik yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron dan Byrne, 2005).

Peneliti melakukan penelitian awal penyebaran angket yang di lakukan pada tanggal 10 maret 2014, terhadap siswa siswi SMAN 08 Surakarta dengan jumlah 30 subjek dan mendapatkan hasil bahwa masih ada remaja SMA yang perilaku prososialnya masih rendah yaitu, *Sharing* (berbagi), sebanyak 4,2 % responden mengaku buku catatan itu hanya untuk pribadi bukan untuk di pinjamkan, temuan lainnya adalah Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain , sebanyak 3 % responden mengaku tidak ingin tahu dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh temannya, *Donating* (memberi atau menyumbang), sebanyak 1,8 % responden mengaku uang saku itu masuk kantong sendiri dan untuk jajan bukan untuk disumbangkan, *Helping* (menolong), sebanyak 1,2 % responden mengaku saat melihat temannya bertengkar lebih memilih untuk diam meskipun bisa melerai.

Beberapa fenomena lain yang di ungkap ( Solopos, 2013 ) terhadap melunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja yaitu bila terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian remaja lebih

banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun solidaritas terhadap teman sehingga muncul peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, remaja juga tidak banyak yang ikut meleraikan ataupun penyerangan kantor polisi di Sumatra dan kasus balas dendam yang terjadi di Lapas Cebongan , Sleman. Fenomena di atas di dukung oleh penelitian (Hamidah, 2002) di Jawa Timur bahwa remaja nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan oranglain di sekitarnya.

Fenomena menipisnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari penelitian yang di lakukan oleh Vallentina (2007) rendahnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-menolong pada remaja. Hal ini juga terjadi di lingkungan SMA di Salatiga, misalnya saat ada seorang teman yang akan meminjam catatan tetapi teman tersebut bukan merupakan teman dekat mereka, maka mereka tidak mau meminjamkan catatan tersebut dengan alasan catatan tersebut akan dipakai untuk belajar. Demikian pula bila ada teman yang minta tolong diajari mata pelajaran tertentu yang tidak mereka mengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak untuk membantu dengan berbagai alasan. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian mereka terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang – orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih.

Berdasarkan pengamatan awal dan penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Maret 2014, terhadap beberapa siswasiswi SMAN

08Surakarta terdiri dari kelas 2 ipa 1 dan 2 ips 2 dengan jumlah 30 subjek dari 4 aspek dan faktor yang di kemukakan oleh Mussen, tentang menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, peduli dengan permasalahan yang dihadapi teman, empati, bekerja sama antara siswa dengan sesama siswa. di dapatkan hasil sebagai berikut, bahwa presentase terbesar yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu *value & norm*. Dimana presentase *norm* sebesar 37 %. Dengan kata lain faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja.

Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Perilaku prososial lebih banyak dilakukan pada masa remaja dibandingkan pada di masa kanak-kanak, meskipun contoh-contoh mengenai sikap perhatian dan mengayomi seseorang dalam kondisi stress sudah berlangsung sejak di masa prasekolah (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2004). Perilaku prososial cenderung dipengaruhi oleh faktor situasi, *value & norm*, karakteristik penolong, orang yang membutuhkan pertolongan, *self-gain* serta faktor empati.

Seperti dikatakan di atas perilaku prososial dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh *value & norma*. Dimana norma merupakan tingkah laku menolong yang dilakukan didasari oleh norma-norma keadilan yaitu keseimbangan, nilai-nilai, sanksi atau hukuman ataupun aturan-aturan masyarakat.

Adapun indikator dari norma yang sebab timbulnya tingkah laku prososial yaitu penalaran moral.

Moral dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Menurut Rogers dan Baron (dalam Martani, 1995). Moral merupakan suatu standar salah atau benar bagi seseorang. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Hasan (2006) bahwa secara umum moral dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Kohlberg (1995) menyatakan bahwa moral adalah bagian dari penalaran, dan ia pun menamakannya dengan istilah penalaran moral (*moral reasoning*).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Poltabes kota Yogyakarta tahun 2005 menunjukkan bahwa dari 245 kasus yang ditangani Poltabes kota Yogyakarta 127 diantaranya adalah pelajar sekolah menengah umum, 47 kasus perkelahian pelajar melibatkan pelajar sekolah lanjutan tingkat pertama, dan 71 kasus melibatkan mahasiswa (Pemda dalam Rachim dan Nashori, 2007). Sejalan dengan hal tersebut Sekretaris Jenderal (Sekjen) Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, menyatakan mulai Januari hingga Oktober 2009 jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 kasus, sementara pada tahun 2008 hanya 713 kasus (Sinar Indonesia Baru, 2009 )

Berdasarkan penelitian Kohlberg ( 1995 ) penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilemma

moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi terhadap suatu yang baik dan adil.

Kohlberg (dalam Glover, 1997), mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral. (Duska dan Whelan, 1975).

Menurut Kohlberg ( 1995 ) seorang remaja seharusnya dapat bertindak sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dan melakukan tingkah-laku moral yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etis. Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etis dan menjadi pelaku kriminal. Hal ini menurut Kohlberg, menunjukkan penalaran moral remaja yang rendah dikarenakan terlambatnya perkembangan penalaran moral pada remaja.

Menurut Budiyono (2010) dalam perkembangan aspek moral, penalaran moral menjadi indikator utama. Hal ini disebabkan perilaku yang ditampilkan bisa sama sementara alasan atau pertimbangan yang mendasarinya dapat berbeda sesuai dengan perkembangan penalaran moralnya. Penalaran moral adalah prinsip moral yang tidak hanya aturan suatu tindakan itu tergolong baik atau buruk, tetapi upaya seseorang berfikir dan menimbang hingga sampai pada keputusan untuk bertindak.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja SMA ? mengacu pada permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris dengan mengadakan penelitian yang berjudul tentang “ Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja SMA ”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja SMA.
2. Mengetahui sumbangan efektif penalaran moral terhadap perilaku prososial remaja SMA.
3. Mengetahui tingkat penalaran moral remaja SMA.
4. Mengetahui tingkat perilaku prososial pada remaja SMA.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai keterkaitan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja SMA.



2. Siswa, penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai keterkaitan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja SMA.
3. kepala sekolah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan evaluasi sekolah keterkaitan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja SMA.
4. Peneliti lain, penelitian ini dapat di jadikan sebagai masukan, bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian dengan variabel yang sama.